

MUKADDIMAH

Jurnal Pemikiran Islam



Epistemologi Pendidikan Islam
Suyatno

Signifikansi Aliran Pemikiran Islam terhadap Pendidikan Islam
Rahbini

Analisis Teori Belajar Masa Empirisme, Positivisme dan Modern bagi Pendidikan Islam
Fifi Nofiaturrahmah

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam
(Sifting Paradigma dan Implementasinya)
Asmuri

KOORDINATORAT PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SWASTA
Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta

MUKADDIMAH

Jurnal Pemikiran Islam

ISSN 0853-6759

Volume XVII Nomor 31 Juli – Desember 2011

Jurnal Mukaddimah merupakan jurnal pemikiran Islam yang memuat hasil-hasil penelitian, pengembangan, dan kajian ke-Islam-an. Jurnal ini diterbitkan oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta. Penerbitan ini merupakan karya ilmiah multi-disipliner di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik negeri maupun swasta. Jurnal ini didedikasikan kepada para akademisi, pakar dan pemerhati dari disiplin ilmu yang terkait untuk memberikan kontribusi karya ilmiah di bidang kajian ke-Islam-an dan dunia Islam. Akreditasi jurnal sesuai dengan SK Nomor 23.a/DIKTL./Kep./2004 dan akreditasi pada Mei 2007.

Jurnal Mukaddimah merupakan jurnal yang terbit tiap semester atau dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Hak cipta pada penulis. Dilarang memproduksi dalam segala bentuknya terhadap penerbitan berkala ini tanpa seijin tertulis dari penulis dan/atau pihak *Jurnal Mukaddimah*. *Jurnal Mukaddimah* memberikan wewenang bagi para individu untuk mengkopi sebagian bahan yang ada dalam jurnal ini untuk kepentingan penelitian dan kajian ke-Islam-an. Pemberian wewenang ini tidak mencakup tindakan mengkopi isi jurnal dalam segala bentuknya selain dari tujuan penelitian dan kajian ke-Islam-an tersebut.

ALAMAT REDAKSI

Mukaddimah, Jurnal Pemikiran Islam

Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
KOPERTAIS Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Marsda Adisucipto 55281 Yogyakarta

Telepon: (0274)589621; (0274)512474

Email: kopertais3_diy@yahoo.com

Contact Person: Dra. Arini Octaviani (Hp.081392061003)

SST.No 2508/SK/Dirjen PPG/SST/1998

PENANGGUNGJAWAB

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

REDAKTUR

Drs. H. Kamsi, M.A

PENYUNTING PELAKSANA

Dr. H. Sumedi, M.Ag

Dr. Syaifan Nur, M.A

Dr. Muhammad Idrus

Dr. H. Muhammad, M.Ag

Drs. Achmad Pattiroi, M.A

SEKRETARIAT

Dra. Arini Octaviani

Drs. Syahridlo, M.Pd

Suhari

Hermanto

DESAIN GRAFIS

Kurnia Kalam Semesta

KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Shifting Paradigma dan Implementasinya*)

Asmuri

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN RIAU

Abstract

Islamic Religious Education is an integral part in the national education system. Islamic religious education is taught in every level of formal education with the aim to form students into a human who is faithful and devoted to God Almighty and the noble. In the reality, it is yet to be realized in both marked by the increasing escalation of delinquency levels of learners, even the leads leading to the culture of thuggery. It indicates that the failure of Islamic religious education in instilling religious values as the basis for the establishment of morality among learners. Islamic religious education which has been implemented more emphasis on the procurement aspects of cognitive, contextual material that is not taught, so that learners is lack the values of religion in daily life. Therefore, It is necessary that contextualization of Islamic religious education is done at the first doing a paradigm shift in Islamic religious education system. Paradigm which has been held is still in traditional way of nature-theocentric (normative-textual, which departs from the religious understanding tended exclusive, bigoted and fatalism. Paradigm must change to a paradigm-anthropocentric theology, a view which departs from the understanding of an inclusive religious-rational and contextual.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Kontekstual

A. Pendahuluan

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan

tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹

Namun pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spritualitas khususnya di kalangan peserta didik. Sebenarnya kesalahannya tidak semata-mata terletak pada materi pendidikan agama Islam, tetapi terletak pada cara dan implementasinya di lapangan. Peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.²

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bersifat *transfer of knowledge*, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Konsekwensinya pendidikan agama Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama tidak teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.³ Kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam sistem pendidikan agama Islam karena lebih berorientasi pada konsep “abdullah” dari pada “khalifatullah”⁴, sehingga pada

¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Tujuan PAI selama ini masih terhenti pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan kepribadian. Lihat Sutrisno dalam *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 85.

³ Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak berbeda dari pendidikan modern yang terperangkap kapitalisasi material, sehingga peran profetikanya sulit direalisasikan. Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Kecerdasan Makrifat*, dalam rangka pidato pengukuhan guru besar yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 31 Maret 2004.

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14.

gilirannya menyebabkan umat Islam sampai saat ini menjadi *termarginal* dari kemajuan peradaban umat manusia secara global.

Menurut Siti Malika Towaf, kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain; 1) pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, 2) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.⁵

Dalam konteks ini pendidikan agama Islam lebih diposisikan secara *pasif* (cenderung Jabbariyah yang *fatalisme*), sehingga pendidikan agama Islam sebagai suatu proses mengalami kebekuan dan kekakuan dalam implementasinya. *Output* yang dihasilkannya sudah pasti tidak relevan dengan konteks zaman alias tertinggal, bahkan tidak jarang bertabrakan dengan kondisi sosial yang ada dan memicu terjadinya konflik horizontal.

Realitanya, saat ini keberadaan pendidikan agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan umum kembali menjadi sorotan publik. Ada dua hal yang menjadi *mainstream* yang saat ini menjadi wacana perdebatan di kalangan para ahli pendidikan Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Pertama* mengenai “dekadensi moral” yang terjadi di kalangan generasi muda bangsa ini. Sejak beberapa tahun terakhir *eskalasi* kenakalan remaja semakin meningkat yang mengarah kepada budaya *premanisme*, yang selalu menggunakan tindakan-tindakan kekerasan seperti perkelahian antar pelajar, tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, terlibat dalam pergaulan bebas, dan berbagai tindak kriminalitas lainnya. Semua ini hampir setiap hari mengisi berita-berita baik di media cetak maupun media elektronik.⁶

⁵Siti Malika Towaf, Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 20.

⁶"Kita perlu mewaspadaai fenomena kemerosotan moral di tengah masyarakat, karena akan mendorong bangsa ini secara perlahan-lahan ke arah kemunduran dan kehancuran," ujar Prof Dr Herry Suhardiyanto. Lihat ; Antara News, Jumat, 19 November 2010.

Dalam berbagai survey membuktikan betapa moralitas anak bangsa ini dalam keadaan kritis sebagaimana tergambar dari beberapa data dan fakta di bawah ini:

1. Hasil Survey BKKBN Tahun 2010, 51 % Remaja di JABODETABEK telah melakukan Seks Pranikah, Bandung 47%, Medan 52%, Surabaya 54% dan sebanyak 1660 Mahasiswi di Yogyakarta sudah tidak perawan.
2. Komnas Anak, 62,7 % Remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 21,2 % nya sudah pernah melakukan Aborsi.
3. PKBI menyebutkan sebanyak 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun.
4. Berdasarkan data Kemenkes pada akhir Juni 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun 48,1% dan 30-39 tahun 30,9%. Selain itu kasus penularan terbanyak adalah heteroseksual 49,3%, homoseksual 3,3% dan IDU 40,4%.⁷

Kedua, terkait dengan isu “radikalisme dan terorisme”. Pada masa akhir-akhir ini, umat Islam khususnya di Indonesia kembali dibangun kesadarannya oleh isu-isu radikalisme dan terorisme dari suatu gerakan yang mengatasnamakan Negara Islam Indonesia (NII). Menteri Agama Suryadharma Ali menilai, gerakan radikal Negara Islam Indonesia (NII) yang berkembang saat ini sangat sistematis dan intensif. Gerakan tersebut bahkan fokus merekrut mahasiswa, yang menjadi generasi penerus bangsa. Menurutnya, gerakan NII tak bisa dibiarkan. “Itu gerakan bawah tanah. Kita harus basmi gerakannya”.⁸

Radikalisme erat kaitannya dengan sikap intoleransi. Laporan survei Lakip menunjukkan 62,7 persen guru dan 40,7 persen siswa menolak berdirinya tempat ibadah non-Islam di lingkungan mereka. Sebanyak 57,1 persen guru dan 36,9 persen siswa juga menolak bertoleransi dalam perayaan keagamaan di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, dari hasil survei itu juga ditemukan fakta yang menarik bahwa 21,1 persen guru dan 25,8 persen siswa menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi negara. Guru dan siswa pun menganggap persoalan bangsa akan teratasi bila syariat Islam diterapkan di Indonesia (65 persen). Bahkan menurut hasil survei Lakip hampir 50 persen pelajar menyetujui tindakan radikal

⁷ By :ahmadriyadhms, sumber : okezone.com, BKKBN/ ceria.bkkbn.go.id, komnaspaspa.or.id

⁸ Ungkap Suryadharma kepada para wartawan di sela-sela acara Musrenbang Nasional 2011 di Gedung Bidakara, Jakarta, Kamis (28/4/2011).

atas nama agama.⁹

Fakta-fakta, baik yang terkait dengan persoalan moralitas maupun isu radikalisme dan terorisme sebagaimana uraian di atas, menunjukkan adanya indikasi kegagalan pendidikan agama Islam (PAI) dalam membangun moralitas dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun moralitas dan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama.¹⁰ Menurut Fazlur Rahman, moral adalah sesuatu yang abadi perintah Allah swt, yang bersifat perennial, normatif, yang harus direalisasikan dalam kehidupan kongkrit, sehingga menjadi Islam historis.¹¹

Selain itu, menurut pandangan penulis, terdapat beberapa gejala yang mengindikasikan kelemahan dari sistem pendidikan agama Islam yang selama ini diimplementasikan di lembaga pendidikan umum. Gejala-gejala tersebut antara lain:

1. Dalam bidang teologi (Ilmu Kalam), ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagian keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Dalam ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan keperibadian.
4. Dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamikan dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan secara dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas secara kecintaan ada kemajuan pengetahuan.

Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan upaya pembaruan yang bersifat *solutif*

⁹ Hasil survei LaKIP yang ditulis M. Bambang pranowo, Direktur LaKIP, Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Lihat; Koran Tempo, Tanggal 29 April 2011.*

¹⁰ Max Weber meyakini bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variasinya dari masyarakat sederhana sampai masyarakat maju sekalipun. *Lihat Max Weber, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 1-28.*

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 141.

dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum. Dalam makalah ini penulis mencoba menawarkan suatu pemikiran tentang kontekstualisasi dalam proses pendidikan agama Islam yang berangkat dari perubahan paradigma, dan beberapa upaya kongkrit-kreatif tentang bagaimana mengimplementasikan kontekstualisasi pendidikan agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan umum dalam rangka membangun moralitas dan sikap toleransi di kalangan peserta didik.

B. Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam (*Shifting Paradigma Teosentris ke Teo-Antroposentris*)

Munculnya kesadaran terutama di kalangan para ahli pendidikan dan intelektual Muslim terhadap globalisasi, yang merupakan *mainstream* dunia dewasa ini, untuk melakukan rekonseptualisasi sistem pendidikan agama Islam. Kendati agama secara intrinsik memiliki unsur yang abadi, suci, dan final, namun pemahaman serta penafsirannya bersifat *inklusif* dan *humanis*. Globalisasi Kemajuan sains dan teknologi, telah memunculkan tantangan serius terhadap pandangan agama. Teologi klasik yang merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama terdahulu akan terlihat usang (tidak kontekstual) jika bersikeras dipertahankan doktrinnya tanpa mengupayakan interpretasi baru yang lebih kontekstual yang bersifat kreatif dan progresif.

Oleh sebab itu, kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum merupakan suatu keniscayaan terutama dalam konteks globalisasi. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak lagi “terperangkap” dalam *ideologisasi* atau *sakralisasi* terhadap penafsiran dari ulama-ulama terdahulu yang sudah kurang relevan dengan konteks sekarang.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, adanya indikasi kegagalan pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan. Hal ini terjadi karena kecenderungan dalam penerapannya yang masih berpegang pada paradigma tradisional yang bersifat *teosentris*, (normatif dan tekstual).¹² Paradigma yang berpandangan bahwa segala sesuatunya berdasarkan apa yang telah diwahyukan

¹²Dalam kaidah ushul fiqh dinyatakan; “*al hukm yataghayyuru bi taghayyur al azminah wa al amkinah*”. Secara teoritis, hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel berdasarkan konteks sosial budaya yang ada, namun praksisnya sangat berbeda (masih terkungkung oleh bentuk lama yang terlalu suci untuk dikontekstualisasikan). Lihat **Ahmad Imam Mawardi**, *Fiqh Minoritas*, (Yogyakarta: Penerbit: LKiS, 2010), hlm. xv.

oleh Tuhan, sebagaimana yang tertulis di dalam kitab yang dipahami secara *literalis-tekstualis* tanpa membuka ruang yang bersifat *dialogis* terkait dengan kondisi zaman yang dinamis dan terus berkembang.

Paradigma *teosentris* yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.

Paradigma tradisional yang bersifat *teosentris* tersebut sudah saatnya harus mengalami perubahan, yaitu kepada paradigma *teo-antroposentris*. Paradigma *teo-antroposentris* berusaha untuk mengkoneksikan pendidikan agama Islam dengan realitas yang senantiasa dinamis dan berkembang. Paradigma yang tidak hanya didasarkan atas pertimbangan wahyu yang terdapat dalam kitab suci yang dipahami secara *literalis-tekstualis*, tetapi juga dengan pertimbangan sosial budaya yang ada di tengah masyarakat.

Perubahan paradigma dari *teosentris* ke *teo-antroposentris* merupakan salah satu bentuk dari pemikiran kritis terhadap paradigma tradisional yang selama ini dipegang. Paradigma ini lahir dari pemikiran kritis para intelektual muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, menurutnya krisis metodologi sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandang sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Rahman berpendapat penyelenggaraan pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik.¹³

Untuk konteks Indonesia seperti Harun Nasution dengan gagasannya "menghidupkan kembali teologi-rasional".¹⁴ Beliau menekankan pemahaman

¹³ Kesadaran Rahman terhadap pendidikan mendorongnya terjun dalam *kritisisme sistem pendidikan Islam* yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan. Baca Fazlur Rahman dalam *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), hlm. 263.

¹⁴ Menurut keterbelakangan dan keterpurukan umat Islam antara lain karena belenggu teologi tradisional yang mereka anut yang sangat kental dengan nuansa *Jabariyah*

Islam secara komprehensif dengan meninjaunya dari berbagai aspek. Harun menjelaskan bahwa Islam itu begitu luwes dan fleksibel serta mampu menjawab tantangan zaman. Nurkholis Majid¹⁵ dengan konsepnya bahwa pembaharuan adalah proses rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya-guna dan efisiensi yang maksimal. Jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, menurutnya pembaharuan dalam Islam harus dimulai dari dua hal yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.¹⁶

Tokoh lainnya seperti Amin Abdullah berpandangan bahwa ide pembaharuan dalam pemikiran Islam hanya dapat mungkin diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteksnya tidak pernah ada pembaruan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.¹⁷

Paradigma *teo-antroposentris* berperan menyatukan ilmu alam dengan landasan etik moral Islam yang akan memberi manfaat bagi seluruh alam ini. Menurut M. Quraish Shihab dikenal dengan istilah "membumikan al-Qur'an"¹⁸, Akh Minhaji menyebutnya dengan pendekatan "historis-praktis",¹⁹ Abdurrahman Assegaf

dan *fatalism*. Lihat, Thariq Modanggu dalam *Perjumpaan Teologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Qalam Nusantara, 2010), hlm. 27.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 172

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet; I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Februari 2006), hlm. 135

¹⁸ Baca M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)

¹⁹ Hal ini penting guna memberikan wawasan dalam memahami berbagai pola pemahaman dan atau sejauhmana konsistensi antara ajaran normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dengan praktek umat dalam kehidupan kesehariannya. Lihat Akh. Minhaji dalam *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), hlm. 29.

dengan konsep pendidikan *Hadhari*,²⁰ Sutrisno dengan konsep pendidikan yang berorientasi rahmatan lil 'alamin,²¹ dan lain-lain.

Dalam perspektif *historis*, paradigma *teo-antroposentris* dalam proses pendidikan Islam telah dilakukan terutama pada masa-masa awal perkembangan Islam. Inilah salah satu kunci keberhasilan sistem pendidikan pada masa tersebut. Rasulullah SAW sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik.²²

Strategi Nabi dalam melakukan transformasi sosial di Mekkah dan Madinah tidak selalu *disruptif*, tetapi juga kadang-kadang *adaptif*, menyesuaikan dengan tradisi masyarakat dengan jalan memperbaiki dan atau menguatkannya.²³ Begitu juga kehadiran Islam di Indonesia, bila dilihat dari sejarahnya terutama yang disebarkan oleh para wali (dipulau Jawa) juga tidak selalu *disruptif* terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakat.²⁴ Dari proses penyesuaian itu pula, Islam yang universal dibumikan ke dalam realitas empirik ke-Indonesiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam disampaikan oleh Nabi, para sahabat dan ulama pada masa dulu selalu menggunakan pendekatan kontekstual dengan memperhatikan obyek yang dihadapi serta kondisi sosial yang mengitarinya.

Menurut ahli sejarah Islam, secara historis, ada kesalahan dalam penyebaran dan perkembangan Islam khususnya di Indonesia, di mana Islam lebih banyak

²⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

²¹ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 85.

²² Seperti kasus pengharaman minuman khamar (yang memabukkan) melalui beberapa tahapan atau proses, tidak serta merta langsung diharamkan.

²³ Al-Qur'an tidak diturunkankan dalam masyarakat yang hampa nilai, melainkan masyarakat yang sudah sarat dengan nilai-nilai kultural dan sosial, beserta ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Baca, Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 38.

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 238. Lihat juga Simuh dalam *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, Makalah yang disampaikan dalam seminar "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa" pada tanggal 31 Nopember 2000.

dimaknai dengan penekanan pada aspek ritual ibadah (fiqh dan aqidah-tasawuf), inilah di antara penyebab Islam dipahami secara sempit oleh umat Islam.²⁵ Pemaknaan Islam tersebut terus berkembang dan bahkan mengakar di tengah masyarakat hingga saat ini.

Dalam al-Qur'an, selalu dijumpai bahwa setiap ayat yang turun senantiasa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam 'ulumul Qur'an disebut dengan istilah *Asbabu al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Menurut Amin Abdullah disebut *desakralisasi teks* (ayat) yaitu, menekankan adanya hubungan kausalitas yang positif antara pesan-pesan normatif al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.²⁶ Peristiwa yang terjadi terkait dengan turunnya ayat inilah yang dimaksud dengan *kontekstualisasi ayat* al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum merupakan suatu keniscayaan terutama dalam konteks globalisasi seperti sekarang ini. Dalam implementasinya tentu harus diawali dari perubahan paradigma sistem pendidikan agama Islam sebagai landasan fundamental yang meliputi seluruh elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut, mulai dari kalangan masyarakat, pemerintah dan sekolah.

Selain itu, globalisasi secara langsung atau tidak, dapat menyebabkan paradoks bagi praktik pendidikan agama Islam. Terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam ajaran Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*). Dengan demikian kontekstualisasi pendidikan agama Islam mewacanakan dengan melihat kenyataan kehidupan di masyarakat terlebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikan itu dapat *landing* dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

²⁵Perkembangan Islam di Indonesia sangat pesat, tetapi tidak diikuti oleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap ajaran Islam. Umat Islam lebih banyak terjebak pada persoalan ibadah (fiqh), mereka tidak mengetahui tentang peradaban Islam seperti politik, ekonomi dan pendidikan. Lihat Ahmad Syalabi, *al-Tarikh al-Islam wal Hadharah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1983), hlm. 429.

²⁶Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 138.

C. Kontekstualisasi PAI pada Lembaga Pendidikan Umum (Upaya Kongkrit-Kreatif Dalam Implementasi)

Diskursus mengenai kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan umum bukanlah hal yang baru, tapi sudah bergulir terutama sejak era reformasi. Dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dari sistem sentralistik berubah menjadi desentralistik, sehingga kongkritnya muncullah kebijakan pemerintah tentang penerapan kurikulum KTSP.²⁷

Begitu juga dengan sistem pengelolaan kelembagaan pendidikan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MBS).²⁸

Dalam hal ini pemerintah (pemerintah pusat) sebagai *design maker* telah memberikan kesempatan bagi daerah dan setiap lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengembangkannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis kepada kepentingan dan potensi daerah masing-masing. Ini berarti tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ditangani oleh pemerintah daerah dan praktisi pendidikan pada masing-masing lembaga dan bidang bersama-sama dengan masyarakatnya. Desentralisasi pendidikan telah memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap jenjang pendidikan untuk memilih sistem pembelajaran kreatif-inovatif, sehingga tujuan pendidikan nasional bisa terealisasi dengan benar.

Persoalannya adalah bagaimana kesiapan daerah bersama segala elemennya yaitu, pemerintah daerah dan praktisi pendidikan pada masing-masing lembaga

²⁷ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

²⁸ Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 204-20.

dan bidang, terutama di kalangan guru dan kepala sekolah dalam menangkap dan mengartikulasikan kebijakan pemerintah pusat tersebut. Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Komite sekolah yang melibatkan masyarakat dalam penyusunan KTSP pendidikan agama Islam, sehingga materi yang akan dididikkan kepada peserta didik akan lebih *aspiratif*, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, melalui penerapan KTSP semestinya pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara lebih kontekstual. Materi dan sistem pembelajarannya dapat dikembangkan dengan berbasis “lokal wisdom”, namun tetap berorientasi global serta diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan *riil* yang terjadi di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan Kunandar:

“KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi”²⁹

Berikut ini beberapa upaya kongkrit-kreatif tentang bagaimana mengimplementasikan kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum.

1. Pendekatan sains (penemuan ilmiah) dan teknologi

Dalam perspektif Islam, tidak ada pertentangan antara agama dan sains, karena antara ayat *qauliyah* (al-Qur’an) yang bersifat tekstual bersumber dari Tuhan, sedangkan sains yang merupakan hasil dari penemuan ilmiah dari penelitian-penelitian terhadap fenomena alam (ayat kauniah) juga merupakan ciptaan Tuhan. Secara logis, bagaimana mungkin dua hal yang sumbernya sama menghasilkan sesuatu yang *kontradiktif*, justru sebenarnya saling menunjang.³⁰ Adanya interest

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 113.

³⁰ Untuk itu, Ian G. Barbour, guru besar Fisika dan juga guru besar Teologi pada Carleton College, Amerika Serikat, mengajukan “teologi proses” sebagai jalan untuk mendobrak kebekuan pemikiran keagamaan dalam berinteraksi dengan sains kontemporer. Dengan mengambil ilham dari “filsafat proses” Whitehead, Barbour berupaya

dari kalangan tokoh fundamentalis yang menyebabkan munculnya pandangan *gap* antara agama dan sains. Dalam hal ini Said Husin Nasr mengatakan:

“Sungguh satu kejahatan besar terhadap agama telah dilakukan oleh orang yang mengira bahwa Islam dipertahankan dengan menolak sains dan matematika, karena nyata-nyata tidak ada sesuatu dalam wahyu yang bertentangan dengan sains ini, yang menyangkal maupun yang membenarkannya dan tidak ada dalam sains ini yang berlawanan dengan kebenaran agama.”³¹

Dalam konteks globalisasi, sains dan teknologi (iptek) telah menjadi *tren* di tengah masyarakat. Mulai dari masyarakat urban (perkotaan) sampai ke pelosok-pelosok desa. Hampir segala dimensi kehidupan masyarakat bersentuhan dengan teknologi modern.

Peacock menggambarkan sains dan agama sebagai suatu entitas yang memiliki persamaan dan perbedaan. Relasi di keduanya terjadi terutama dalam tataran intelektual. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa manusia pada saat ini sedang menjalani hidupnya dalam konteks sains, sebab segala pola pikir dan tingkah laku manusia dalam hidupnya telah dikuasi oleh cara pandang sains terhadap dunia. Peacock mengatakan; *Today it is scientific worldview that constitutes the challenge to received understandings of nature, humanity and God.*³²

Terkait dengan Islam, dewasa ini telah banyak hasil penemuan ilmiah yang menunjukkan kebenaran ajaran Islam. Seperti, hasil pemeriksaan laboratorium telah membuktikan bahwa benda yang terkena jilatan anjing *najis mukhallazhah* hanya dapat dihilangkan dengan air yang bercampur tanah. Begitu juga dengan sistem ekonomi syari'ah sudah mulai diterapkan di sebagian wilayah Eropa, karena sistem ekonomi kapitalis terbukti tidak mampu bertahan (sebagaimana yang terjadi di Negara adi daya Amerika Serikat). Masih banyak lagi hasil temuan ilmiah yang memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang bersifat tekstual.

Menurut Abdul Munir Mulkhan, fungsi sains dan teknologi bukanlah sekadar sebuah kerja eksplorasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi fakta-fakta

mengintegrasikan konsep sains kontemporer dengan agama. Dengan cara inilah, manusia diharapkan dapat lebih mengenal Tuhannya, alam semesta, dan hakikat dirinya sendiri, juga hubungan antara ketiganya. Lihat Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2006).

³¹ Said Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1986) hlm. 288.

³² Arthur Peacocke, *Path From Science toward God*, (Oxford: One world, 2002), hlm. 12.

dari kalangan tokoh fundamentalis yang menyebabkan munculnya pandangan *gap* antara agama dan sains. Dalam hal ini Said Husin Nasr mengatakan:

“Sungguh satu kejahatan besar terhadap agama telah dilakukan oleh orang yang mengira bahwa Islam dipertahankan dengan menolak sains dan matematika, karena nyata-nyata tidak ada sesuatu dalam wahyu yang bertentangan dengan sains ini, yang menyangkal maupun yang membenarkannya dan tidak ada dalam sains ini yang berlawanan dengan kebenaran agama.”³¹

Dalam konteks globalisasi, sains dan teknologi (iptek) telah menjadi *tren* di tengah masyarakat. Mulai dari masyarakat urban (perkotaan) sampai ke pelosok-pelosok desa. Hampir segala dimensi kehidupan masyarakat bersentuhan dengan teknologi modern.

Peacock menggambarkan sains dan agama sebagai suatu entitas yang memiliki persamaan dan perbedaan. Relasi di keduanya terjadi terutama dalam tataran intelektual. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa manusia pada saat ini sedang menjalani hidupnya dalam konteks sains, sebab segala pola pikir dan tingkah laku manusia dalam hidupnya telah dikuasi oleh cara pandang sains terhadap dunia. Peacock mengatakan; *Today it is scientific worldview that constitutes the challenge to received understandings of nature, humanity and God.*³²

Terkait dengan Islam, dewasa ini telah banyak hasil penemuan ilmiah yang menunjukkan kebenaran ajaran Islam. Seperti, hasil pemeriksaan laboratorium telah membuktikan bahwa benda yang terkena jilatan anjing *najis mukhallazbah* hanya dapat dihilangkan dengan air yang bercampur tanah. Begitu juga dengan sistem ekonomi syari'ah sudah mulai diterapkan di sebagian wilayah Eropa, karena sistem ekonomi kapitalis terbukti tidak mampu bertahan (sebagaimana yang terjadi di Negara adi daya Amerika Serikat). Masih banyak lagi hasil temuan ilmiah yang memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang bersifat tekstual.

Menurut Abdul Munir Mul Khan, fungsi sains dan teknologi bukanlah sekadar sebuah kerja eksplorasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi fakta-fakta

mengintegrasikan konsep sains kontemporer dengan agama. Dengan cara inilah, manusia diharapkan dapat lebih mengenal Tuhannya, alam semesta, dan hakikat dirinya sendiri, juga hubungan antara ketiganya. Lihat Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2006).

³¹ Said Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1986) hlm. 288.

³² Arthur Peacocke, *Path From Science toward God*, (Oxford: One world, 2002), hlm. 12.

sosial empirik, tetapi sebuah metodologi pemahaman atas rantai realitas untuk mengungkap metafisika tauhid tentang tata hubungan antara ayat *qauliah* dan ayat *kauniyah*. Lebih lanjut, Mulkhan menjelaskan bahwa tujuan ilmu sosial yang mengupayakan kemakmuran *publik* dapat dipertimbangkan sebagai tafsir dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*.³³

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan kontekstualisasi pendidikan agama Islam, pemberdayaan sains dan teknologi merupakan suatu keniscayaan. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelaborasi materi pendidikan agama Islam dengan mengungkapkan hasil-hasil penemuan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Seperti, mengajarkan tentang materi puasa, dalam penjelasannya seorang guru pendidikan agama Islam tidak lagi memulainya dengan konsep-konsep normatif, tetapi dapat memulainya dengan manfaatnya yaitu, untuk kesehatan manusia dengan mengemukakan hasil temuan ilmiah.

2. Pendekatan *problem solving*, *rasional* dan *interkoneksi*.

Sadar akan kesulitan yang memang lengket pada watak kemanusiaan, upaya para pendidik dan tenaga pengajar adalah bagaimana “membantu” peserta didik mengatasi berbagai persoalan yang mengitarinya dan dapat keluar dari jebakan, jeratan dan kepungan masalah yang bersumber dari perbedaan agama, etnis, budaya, ras dan kelompok kepentingan. Jangan sampai seorang guru/ dosen dalam memberikan proses pembelajaran justru membesar-besarkan dan meniup-niup api dalam sekam (berorientasi pada *trouble maker*).

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus berangkat dari fenomena-fenomena *riel* yang faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk mencarikan solusi dengan menggunakan daya nalar dan proses berpikir yang rasional.³⁴ Mengajak mereka mencermati persoalan-persoalan tersebut dengan berbagai tinjauan dan sudut pandang.

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Spiritualisasi Iptek dalam Perkembangan Pendidikan Islam*, lihat *Paradigma Baru Pendidikan*, ed. Kusmana dan JM Muslimin, (Jakarta: IISEP bekerja sama dengan Diktis Depag RI, 2008), hlm. 193.

³⁴ Sudah saatnya para guru membelajarkan materi agama dengan menggunakan pendekatan rasional (masuk akal). Guru/ dosen agama Islam di sekolah umum harus mampu membelajarkan pebelajar (siswa) dengan mengoptimalkan penggunaan daya nalar bahwa agama bisa dipahami dengan akal. Menurut Zakiah Daradjat bahwa umur peserta didik pada tingkat SLTP (± 14 tahun) tidak mau lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal,

Dalam konteks pluralisme budaya, agama, politik, teknologi, pendidikan, sosial dan lain-lain mengandung makna “kesulitan” untuk mempertahankan “pradigma tunggal”³⁵ dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul. Semuanya serba-neka yang perlu dipahami dan membutuhkan pendekatan yang multidisipliner dan interkoneksi.³⁶

3. *Reinterpretasi teks-teks suci (ayat dan hadits)*

Dalam konteks kekinian, muatan materi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang dimiliki masih harus dikaji ulang melalui proses *dialektika* yang kokoh, mendalam dan kontiniu. Perkembangan globalisasi telah membawa dampak yang begitu besar dan bersifat multidimensi. Oleh sebab itu, muatan materi kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya diarahkan pada sebuah proses yang lebih kontekstual yang tidak terjebak pada kerangka retorika teoritis. Keadaan yang demikian terlihat dalam realita ketika pendidikan agama Islam masih gagap dihadapkan pada isu-isu seperti pluralisme, multikulturalisme, feminisme dan globalisasi itu sendiri.

Kelalaian dalam merespons perubahan, menyesuaikan kajian Islam dengan konteks kekinian, dan orientasinya akan membawa umat pada posisi marginal. Kendati agama secara intrinsik memiliki unsur yang abadi, suci, dan final, namun pemahaman serta penafsirannya bersifat *inklusif* dan *humanis*. Desakan untuk menafsirkan agama secara demikian itu semakin diintensifkan oleh kemajuan sains dan teknologi. Sains dan teknologi telah memunculkan tantangan serius terhadap pandangan agama. Teologi klasik yang merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama terdahulu akan terlihat usang (tidak kontekstual), jika bersikeras dipertahankan doktrinnya tanpa mengupayakan interpretasi baru yang lebih kontekstual yang bersifat kreatif dan progresif. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik

maka agama pun ingin dipahaminya dengan akal(rasional). Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Ruhama, 1995), hlm. 101.

³⁵ Dalam kenyataannya, realitas yang multi dimensi itu telah menimbulkan persoalan-persoalan yang juga bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dipecahkan hanya dengan pendekatan tunggal semata-mata. Lihat Musa Asy'arie dalam *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2008), hlm. 49.

³⁶ Pendekatan interkoneksi berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies.....*, hlm. VIII.

tidak lagi “terperangkap” dalam *ideologisasi* atau *sakralisasi* terhadap penafsiran dari ulama-ulama terdahulu.

Sebagaimana telah dilakukan oleh sahabat Rasulullah, Umar ibn Khattab pada 14 abad silam, yaitu tidak lagi membagi harta rampasan perang (*ghanimah*) sesuai yang termaktub dalam al-Qur’an surat al-Anfal ayat 41 dan 69, kepada para prajurit yang telah berperang di medan laga, melainkan memasukkannya ke “kas negara” (*Baitul Mal*). Kebijakan tersebut mendapat kritikan tajam dari para sahabat senior dan orang-orang pada saat Nabi masih hidup, mereka yang ikut berperang memperoleh bagian dari harta rampasan perang sesuai dengan tekstual ayat tersebut. Hal itu karena pada saat itu prajurit yang ikut berperang membawa modal sendiri, baik bekal, pakaian dan perlengkapan perang, semuanya dibawa dari rumah, jadi masuk akal kalau prajurit memperoleh bagian atas harta *ghanimah* sebagai imbalan atas jerih payahnya membantu negara.

Menurut Umar, konteksnya sudah berbeda, seluruh keperluan peperangan dan prajurit disediakan oleh negara, bahkan setiap bulan para prajurit digaji oleh negara secara rutin yang diambilkan dari *Baitul Mal* (kas negara). Jika demikian kondisinya, apakah masih layak para pejuang itu mendapat bagian dari harta *ghanimah*. Jadi menurut pertimbangan khalifah Umar, teks ayat tersebut sudah tidak lagi relevan untuk diterapkan.

Sesungguhnya Umar ingin keluar dari satu teks ayat yang tidak relevan dengan kondisi objektif masyarakat menuju ke teks ayat lain yang lebih relevan dengan kondisi objektif masyarakatnya. Perlu digaris bawahi ikhtiar Umar yang sungguh-sungguh untuk me-reinterpretasi ayat tersebut ke tingkat yang lebih tinggi (universal) menghindari teks ayat yang lebih rendah (parsial) yang justru mengalami masalah dalam penerapannya, sehingga tidak dapat memenuhi rasa keadilan seluruh masyarakat.³⁷

4. Menciptakan lingkungan akademik yang *kondusif-religius*.

Manusia pada hakekatnya merupakan pribadi yang berkembang mengikuti hukum dan kekuatan kodrati yang telah dianugerahkan kepadanya. Perkembangan pribadi manusia dapat terhambat atau berjalan dengan baik melalui stimuli lingkungannya. Kontekstualisasi pendidikan agama Islam berupaya menciptakan lingkungan akademik yang kondusif yang sarat dengan nilai-nilai religius yang universal yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian peserta didik.

³⁷ Umar Shihab, “Kontekstualitas al-Quran”....., hlm. XIV.

Penciptaan lingkungan yang kondusif tersebut meliputi dua dimensi yaitu, dimensi *vertikal* dan dimensi *horizontal*. Menciptakana suasana religius *vertikal* dapat direalisasikan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah di masjid/ mushalla sekolah, berpuasa sunat Senin dan Kamis, kegiatan do'a bersama, pengajian al-Qur'an dan lain-lain, sedangkan suasana religius *horizontal* dapat direalisasikan dalam bentuk hubungan sesama makhluk Tuhan, yang dimulai dari penampilan dan cara berpakaian, cara pergaulan, sistem manajerial dan administrasi, menjaga dan melestarikan kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dan lain-lain.³⁸ Semua kegiatan tersebut tentu harus melibatkan seluruh warga sekolah dan dituangkan dalam bentuk program atau peraturan sekolah.

Lingkungan yang kondusif termasuk juga pengadaan sarana penunjang, seperti masjid atau mushalla, bahkan jika mampu diupayakan adalah pengadaan laboratorium PAI (pendidikan agama Islam), yaitu suatu ruangan khusus yang sangat kental dengan nuansa *religiusitas* yang dilengkapi dengan berbagai teknologi modern, seperti; TV, DVD, film-film dokumenter-religius, kitab suci al-Qur'an, buku-buku cerita tentang para Nabi dan orang-orang shaleh, dan lain-lain.

Dalam rangka mengupayakan lingkungan yang kondusif, penggunaan metode karya wisata atau darma wisata agaknya perlu diupayakan, terutama ke daerah-daerah yang sedang dilanda musibah, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan lain-lain. Melalui metode karya wisata atau darma wisata, di mana peserta didik terlibat secara langsung, melihat dan mengamati serta langsung berbuat (*learning by doing*) dengan memberikan bantuan kemanusiaan kepada orang-orang yang terkena musibah. Peserta didik juga dapat ikut merasakan penderitaan dan kesedihan orang-orang yang sedang dilanda musibah, sehingga dapat menimbulkan sikap *empati* dan prihatin di dalam diri mereka yang pada gilirannya mampu menekan sikap hidup yang *hedonistik, materialistik dan egoistik*.³⁹

Demikian beberapa upaya kongkrit-kreatif dalam mengimplementasikan kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Tentu saja upaya-upaya tersebut masih dapat dikembangkan dan dalam praktiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun yang pasti, dalam hal

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61-62.

³⁹ Menurut Abdul Munir Mulkhan, *religiusitas* (keberagamaan) akan terbentuk melalui proses interaksi dan dinamika sosial budaya.

ini sangat dibutuhkan kemampuan seorang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan daya kreatifitasnya, bersifat elastis dan fleksibel.

D. Penutup

Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Namun realitanya pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spritualitas khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini karena pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan lebih menekankan kepada pencapaian asepek kognitif (*transfer of knowledge*) atau penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama. Dari segi *content* (muatan atau isi kurikulum) pendidikan agama Islam masih *terisolasi* dan kurang relevan dengan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat, bersifat tekstual dan dogmatik.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional (*sisdiknas*), kebijakan pemerintah dalam memberlakukan KTSP, adalah peluang besar dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam secara lebih kontesktual. Untuk itu perlu dilakukan perubahan paradigma terutama di kalangan guru pendidikan agama Islam. Indikasi kegagalan pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan, karena paradigma yang dianut bersifat teosentris. Oleh sebab itu, perubahan paradigma teosentris ke teo-antroposentris merupakan suatu keniscayaan, terutama dalam konteks globalisasi.

Selain itu, dibutuhkan upaya kongkrit-kreatif dalam mengimplementasikan kontekstualisasi pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Upaya tersebut antara lain:

1. Pendekatan sains (penemuan ilmiah) dan teknologi. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelaborasi materi pendidikan agama Islam dengan mengungkapkan hasil-hasil penemuan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik.
2. Pendekatan *problem solving*, rasional dan interkoneksi. Pendidikan agama Islam hendaknya diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat yang melalui proses rasionalisasi terhadap ajaran-ajaran agama serta menggunakan berbagai tinjauan secara interkoneksi.
3. *Reinterpretasi* teks-teks suci (ayat dan hadits). Kemajuan sains dan teknologi telah memunculkan tantangan serius terhadap pandangan agama. Teologi

- klasik yang merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama terdahulu akan terlihat usang (tidak kontekstual), jika bersikeras dipertahankan doktrinnya tanpa mengupayakan interpretasi baru yang lebih kontekstual yang bersifat kreatif dan progresif. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak lagi "terperangkap" dalam *ideologisasi* atau *sakralisasi* terhadap penafsiran dari ulama-ulama terdahulu.
4. Menciptakan lingkungan akademik yang *kondusif-religius*. Kontekstualisasi pendidikan agama Islam berupaya menciptakan lingkungan akademik yang kondusif yang sarat dengan nilai-nilai religius yang universal yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Kecerdasan Makrifat*, dalam rangka pidato pengukuhan guru besar yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 31 Maret 2004.
- _____, *Spiritualisasi Iptek dalam Perkembangan Pendidikan Islam*, lihat *Paradigma Baru Pendidikan*, ed. Kusmana dan JM Muslimin, (Jakarta: IISEP bekerja sama dengan Diktis Depag RI, 2008).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Ahmad Syalabi, *al-Tarikh al Islam wal Hadharah al Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1983)
- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, (Yogyakarta: Penerbit: LKiS, 2010).
- Akh. Minhaji dalam *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010).
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Arthur Peacocke, *Path From Science toward God*, (Oxford: One world, 2002).
- By :ahmadriyadhzm, sumber : okezone.com, BKKBN/ ceria.bkkbn.go.id , komnaspas.or.id
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984).
- _____, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000).

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2006).
- Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002).
- M.Quraish Shihab dalam *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Musa Asy'arie dalam *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2008).
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008).
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Said Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1986)
- Siti Malika Towaf, Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Thariq Modanggu dalam *Perjumpaan Teologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Qalam Nusantara, 2010).
- Simuh dalam *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, Makalah yang disampaikan dalam seminar "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa" pada tanggal 31 Nopember 2000.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).
- Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Ruhama, 1995).